



Analyzing the Relationship between Apologetics and Evangelism: Effective Approaches in Sharing the Gospel in a Pluralistic Society

Yenny Setiawati^{1*}, Victor Deak²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Yenny Setiawati yennysetiawati39@gmail.com

ARTICLE INFO

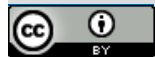
Keywords: Evangelism, Apologetics, Pluralistic

Received : 05, June

Revised : 10, July

Accepted : 15, August

©2023 Setiawati, Deak: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The challenges of evangelism in pluralistic societies are becoming increasingly complex. This research aims to analyze the relationship between apologetics and evangelism, particularly in the context of using apologetics as an effective approach to spreading the Gospel in pluralistic societies. Apologetics plays a crucial role in defending and strengthening the Christian faith and addressing the challenges of religious diversity. The appropriate use of apologetics can help build a strong understanding and intellectual foundation for evangelism. In pluralistic societies, the use of apologetics in evangelism enables evangelists to be more effective in facing the challenges of diversity, strengthening their faith, and establishing connections with the local cultural context. This research employs a qualitative method, drawing upon various literature studies. The conclusion of this research indicates that apologetics is an effective approach in spreading the Gospel while building harmonious relationships with pluralistic societies. Apologetics can serve to promote mutual understanding among different beliefs and strengthen unity amidst diversity by fostering tolerance, mutual respect, and open dialogue among various religions and beliefs in pluralistic societies.

Menganalisis Hubungan antara Apologetika dan Penginjilan: Pendekatan Efektif dalam Membagikan Injil dalam Masyarakat Pluralistik

Yenny Setiawati^{1*}, Victor Deak²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Yenny Setiawati yennysetiawati39@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Penginjilan, Apologetika, Pluralistik

Received : 05, June

Revised : 10, July

Accepted : 15, August

©2023 Setiawati, Deak: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tantangan penginjilan di masyarakat pluralistik semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara apologetika dan penginjilan, terutama dalam konteks penggunaan apologetika sebagai pendekatan yang efektif dalam menyebarkan Injil di tengah masyarakat pluralistik. Apologetika memiliki peran penting dalam membela dan memperkuat keyakinan iman Kristen, serta memberikan tanggapan terhadap tantangan keberagaman keyakinan. Pendekatan apologetika yang tepat dapat membantu membangun pemahaman yang kuat dan mempersiapkan landasan intelektual yang kokoh dalam penginjilan. Dalam masyarakat pluralistik, penggunaan apologetika dalam penginjilan membantu penginjil menjadi lebih efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman, memperkuat keyakinan iman mereka, serta menjalin koneksi dengan konteks budaya setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada berbagai studi literatur. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa apologetika merupakan pendekatan yang efektif dalam menyebarkan Injil dan pada saat yang sama membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat pluralistik. Apologetika dapat menjadi sarana untuk mempromosikan pemahaman saling antara keyakinan yang berbeda dan memperkuat persatuan dalam keragaman, dengan mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan dialog terbuka antara berbagai agama dan keyakinan dalam masyarakat pluralistik.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat pluralistik saat ini, tugas penginjilan menjadi semakin kompleks. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana membagikan Injil dengan efektif di tengah keanekaragaman keyakinan dan nilai-nilai masyarakat menjadi semakin mendesak. Seperti kita tahu, Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan dalam beragam kebudayaan, adat istiadat, suku-suku yang beraneka ragam, berbagai bahasa daerah, kebiasaan, dan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya. Oleh karena itu, bangsa Indonesia merupakan sebuah masyarakat pluralistik karena memiliki latar belakang yang beragam, termasuk etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. (Mona Adha & Rika Perdana, 2021) Prinsip "Bhineka Tunggal Ika" secara faktual mencerminkan keragaman budaya bangsa di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Supriyadi, 2015).

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan penginjilan di masyarakat pluralistik ini, hubungan antara apologetika dan penginjilan menjadi subjek perhatian yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara apologetika dan penginjilan serta mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam membagikan Injil dalam masyarakat pluralistik. Dalam konteks ini, apologetika dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mendukung dan memperkuat penginjilan dalam situasi yang penuh dengan keberagaman dan tantangan.

Apologetika, sebagai bidang studi yang berfokus pada pembelaan dan pertanggungjawaban rasional terhadap keyakinan agama, dan penginjilan, sebagai misi memperkenalkan Yesus Kristus kepada dunia, saling terkait dan memiliki potensi untuk saling memperkuat. (Hutahaean, 2019) Menganalisis hubungan yang tepat antara kedua bidang ini dapat memberikan wawasan dan strategi yang lebih baik dalam membagikan pesan Injil di tengah masyarakat yang pluralistik.

Masyarakat pluralistik ditandai oleh beragam keyakinan, nilai-nilai, budaya, dan tradisi

yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana apologetika dapat digunakan untuk membangun jembatan antara kebenaran Injil dengan konteks masyarakat pluralistik yang kompleks ini.

Keberagaman dalam masyarakat pluralistik tidak menghalangi kemungkinan bagi Injil untuk disampaikan. Kehidupan orang kristen adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai Alkitab (Deak, 2023) Justru sangatlah penting untuk tetap menyampaikan Injil dalam konteks masyarakat yang plural, dengan harapan agar mereka yang belum percaya dapat mempercayai dan dapat bersatu menjadi bagian dari persekutuan dengan Allah, menyembah-Nya, dan melayani-Nya melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan. (Ngala & Mangantibe, 2021) Dengan ini, kita malah dapat mempersatukan masyarakat pluralistik lewat penginjilan.

Jurnal ini akan menganalisis hubungan antara apologetika dengan penginjilan sebagai pendekatan yang efektif dalam membagikan injil dalam masyarakat pluralistik, bagaimana apologetika bisa menjawab tantangan dan keberagaman keyakinan dalam masyarakat pluralistik, dan bagaimana peran apologetika dalam membantu membangun landasan intelektual yang kuat terhadap pertanyaan dan keraguan yang timbul saat penginjilan dalam masyarakat pluralistik.

Rumusan masalah di atas mencerminkan fokus penelitian dalam menjelajahi hubungan antara apologetika dan penginjilan dalam konteks masyarakat pluralistik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperhatikan peran apologetika dalam membangun dasar yang kuat, pendekatan efektif dalam menggabungkan apologetika dan penginjilan, serta cara memperkuat bukti rasional dan intelektual dalam pemberitaan Injil kepada masyarakat yang pluralistik.

Diharapkan bahwa jurnal ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi penginjil, apologet, dan pemimpin gereja dalam memahami hubungan yang erat antara apologetika dan penginjilan dalam konteks masyarakat pluralistik. Selain itu, diharapkan jurnal ini dapat memberikan panduan praktis bagi mereka yang ingin

mengembangkan pendekatan yang efektif dalam membagikan Injil di tengah masyarakat yang semakin kompleks ini.

Dengan memahami pentingnya hubungan antara apologetika dan penginjilan, kita dapat memperkuat kesaksian Injil dan memberikan respons yang tepat terhadap pertanyaan dan keraguan yang ada di masyarakat. Serangan-serangan terhadap kekristenan adalah sesuatu yang lazim terjadi oleh sebab itu gereja atau orang percaya harus selalu siap untuk memberikan pertanggungjawaban atas imannya. Kerusakan perangai dan pendurhakaan terhadap TUHAN, dimulai ketika manusia menerima segala tawaran iblis dan jatuh dalam tipu daya iblis sehingga manusia mengalami kerusakan moral dan segala keinginan hatinya hanya kepada hal-hal yang tidak menyenangkan TUHAN(Deak, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini memakai studi literatur yang komprehensif tentang apologetika, penginjilan, dan masyarakat pluralistik. Studi literatur mampu mengidentifikasi teori, konsep, dan penelitian terkait yang telah dilakukan dalam bidang ini. Peneliti melakukan kajian pustaka atau literatur secara kritis melalui buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan sumber lainnya yang menunjang penelitian ini(Purnama et al., 2022).

In this study, the method used is descriptive qualitative(Deak & Santoso, 2021). pendekatan hermeneutik yang kuat untuk mencapai kesimpulan, memakai data deskriptif yang didapat dari merangkum berbagai sumber. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris dengan mencari sebanyak mungkin gambaran tentang fenomena tersebut tanpa memerinci hubungan antar variabel yang saling terkait. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah pengembangan teori.(Zaluchu, 2020)

Metodologi ini akan memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang hubungan antara apologetika dan penginjilan dalam konteks masyarakat pluralistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian apologetika, penginjilan dan masyarakat pluralistik

Istilah "apologetika" memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu "apologia" yang memiliki arti "pembelaan" atau "penjelasan diri". Kata ini digunakan untuk merujuk pada suatu pidato atau tulisan yang bertujuan untuk membela atau menjelaskan posisi seseorang dalam suatu argumen atau kontroversi. Dalam konteks apologetika Kristen, "apologia" mengacu pada pembelaan rasional terhadap iman dan keyakinan Kristen.(limbong, 202 C.E.)

Istilah ini digunakan dalam literatur Kristen maupun non-Kristen, karena apologetika menarik perhatian dari berbagai agama, tidak hanya agama Kristen. Apologetika membahas tentang bagaimana mempertanggungjawabkan iman, mempertahankan iman, dan memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang iman Kristen, dengan fokus pada pengharapan yang terkandung di dalamnya (1 Petrus 3:15). Dengan demikian, apologetika dapat dipahami sebagai pembelaan filosofis terhadap iman Kristen.(Hutahaean, 2019)

Tanudjaja memberikan definisi apologetika Kristen sebagai usaha untuk menyajikan bukti-bukti yang mendukung kebenaran iman Kristen yang terdapat dalam Alkitab. Kalau disimpulkan, apologetika adalah pendekatan logis yang digunakan untuk membela kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu, setiap orang Kristen diharapkan memiliki keterampilan apologetika, karena hal ini merupakan mandat dari Tuhan yang harus dilakukan dengan baik, dengan sikap yang ramah, lemah lembut, dan hormat.(Stevanus, 2021)

Penginjilan sendiri berasal dari kata "Injil" dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Yunani "*euangelion*". Awalnya, kata "*euangelion*" digunakan dalam konteks militer dan kemudian berkembang menjadi arti "upah yang diberikan kepada seorang pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran". Secara berkelanjutan, kata "*euangelion*" beralih menjadi "berita kemenangan" itu sendiri. Ketika kemudian agama Kristen muncul, kata "*euangelion*" dipinjam dan digunakan dengan

arti "berita kabar baik dari Allah mengenai Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia".(Sondopen, 2019)

Para pekablar Injil tidak seharusnya merasa terhalang atau berhenti melakukan penginjilan meskipun menghadapi tantangan. Semangat untuk memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus menjadi kekuatan yang memotivasi untuk terus bersemangat dalam penginjilan.(Hannas & Rinawaty, 2019). Iman percaya pada kebenaran Injil dan kerinduan yang membawa kepada keselamatan. Iman tanpa melakukan perbuatan dari kebenaran Injil, akan mati (Yak. 2:14, 17) karena Injil adalah kekuatan TUHAN yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16-17).(Deak, 2023).

Dalam konteks masyarakat pluralistik yang mengacu pada keberagaman adat istiadat, agama, dan suku yang berdiri sendiri-sendiri di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, jika kita melihatnya dari perspektif persatuan dan kesatuan, maka pluralitas seharusnya dianggap sebagai fakta sosial yang harus dihormati. Oleh karena itu, sikap saling menghormati identitas masing-masing dan tidak memaksakan pandangan kita sendiri tentang "kebaikan" kepada orang lain adalah syarat penting bagi keberhasilan masa depan Indonesia.(Pardede et al., 2022) Ini harus tetap menjadi dasar penginjilan kepada masyarakat pluralistik.

Dalam penginjilan, tantangan yang dihadapi adalah perbedaan dalam setiap agama, di mana setiap agama memiliki objek penyembahan yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menggeneralisasikan agama satu dengan agama lain secara menyeluruh. Dalam masyarakat pluralistik, terdapat upaya untuk menyamakan iman Kristen dengan kepercayaan lain dengan mencari kesamaan atau persamaan antara kekristenan dan agama-agama lainnya. Namun, tugas orang percaya adalah untuk memberitakan Injil sehingga orang-orang yang belum percaya mendengar dan mempercayai Tuhan Yesus serta menerima keselamatan-Nya. Tugas ini bukanlah mengkompromikan Injil atau mencoba menyamakan iman Kristen dengan kepercayaan lain.(Ngala & Mangantibe, 2021) Gereja harus

berhati-hati dalam menggunakan istilah toleransi agar tidak terjebak dalam pandangan universalisme. Hanya karena menggunakan istilah toleransi, gereja tidak boleh berkompromi dengan prinsip-prinsip iman hanya karena keinginan untuk mencapai tujuan yang sama. Gereja perlu memiliki keberanian untuk menyampaikan kabar baik di tengah konsep pluralisme.(Waruwu et al., 2021)

Hubungan antara apologetika dan penginjilan

Apologetika tidak hanya memiliki sifat defensif, tetapi juga memiliki sifat ofensif, yaitu melayani pewartaan Injil. Sebagai orang Kristen, kita harus siap untuk menyampaikan Injil, tetapi juga siap untuk memberikan pertanggungjawaban (apologetika) mengenai iman yang kita miliki. Kita sebagai orang Kristen dapat berperan sebagai apologet dan evangelis secara bersamaan. Seorang apologet dapat disebut sebagai pemberita Injil (evangelis), seperti yang dikemukakan oleh Setiawan. Kedua peran ini dapat dilakukan dengan dialog dan kasih yang penuh. Namun, sebagai apologet, penting untuk memutuskan bentuk penyampaian Injil yang tepat bagi mereka yang tidak percaya. Harapannya adalah agar berita Injil dapat disampaikan dengan se jelas mungkin kepada orang yang belum percaya.(Stevanus, 2021).

Apologetika dalam penginjilan merupakan upaya pikiran orang Kristen untuk menunjukkan bahwa berita Injil adalah benar sesuai dengan apa yang ditegaskan di dalamnya. Apologetika dalam penginjilan memiliki peran yang efektif dalam menyampaikan Injil dan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan jalan bagi Injil. Pendekatan apologetika yang tepat dalam penginjilan adalah pendekatan "presuposisional". Pendekatan ini efektif karena mengakui dan menunjukkan bahwa apa yang dipercaya oleh orang Kristen masuk akal dalam konteks dunia nyata dan makhluk-makhluk yang hidup di dalamnya.(Hutahaean, 2019).

Meskipun apologetika dan penginjilan adalah dua hal yang berbeda, apologetika harus mencapai tujuan penginjilan. Apologetika yang tidak mencapai penginjilan dapat dianggap mandul.

Dalam apologetika, apa yang sebenarnya dibela oleh apologet Kristen bukanlah orang Kristen atau agama Kristen, seperti yang dilakukan oleh agama-agama lain. Yang sebenarnya dibela adalah keyakinan orang terhadap kebenaran. Jika keyakinan orang Kristen terhadap kebenaran itu lemah, apologet berperan dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap kebenaran, sehingga dapat membela dan memberikan jawaban atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Antonio, 2021)

Dalam penginjilan, peran apologetika adalah sebagai berikut. Pertama, apologetika berfungsi sebagai alat pembelaan dan juga sebagai strategi untuk menghadapi skeptisisme dan ketidakpercayaan, baik dalam konteks penyerangan maupun pembukaan pikiran dan tindakan individu. Kedua, apologetika berkaitan erat dengan iman dan rasionalitas individu. Iman yang kuat memungkinkan seseorang untuk berpikir secara logis dan memberikan jawaban yang masuk akal bagi akal manusia. Ketiga, apologetika bertujuan untuk memberikan bukti yang bertanggung jawab atas iman yang dianut. Mengingat adanya tantangan dan ancaman terus-menerus terhadap iman Kristen, apologetika menjadi penting dalam menjaga kebenaran iman. Jadi, apologetika berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan Injil dengan tepat dan memberikan jawaban yang memperkuat keyakinan tentang ilahi Yesus berdasarkan Alkitab. (Suwandi et al., 2021).

Mengacu pada hasil analisis di atas, maka apologetika merupakan pendekatan yang efektif dalam membagikan injil dalam masyarakat pluralistik. Alasannya adalah:

1. Apologetika efektif dalam membangun pemahaman dan landasan intelektual yang kuat dalam penginjilan, terutama di masyarakat pluralistik

Menurut Brother William, model penginjilan pribadi dianggap sebagai model penginjilan yang efektif pada akhir zaman. Penginjil dapat memakai empat materi utama yang dapat digunakan dalam penginjilan pribadi, yaitu: empat hukum rohani, empat fakta rohani, AMAKI

(Anugerah, Manusia, Allah, Kristus, Iman), dan buku tanpa kata. Empat hukum rohani merujuk pada konsep berikut: pertama, Tuhan Allah mengasihi seseorang dan memiliki rencana yang indah bagi kehidupannya. Kedua, manusia memiliki dosa dan terpisah dari Tuhan Allah, sehingga tidak dapat mengalami dan memahami kasih serta rencana-Nya. Ketiga, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk mengampuni dosa manusia, dan melalui Dia seseorang dapat mengalami dan memahami kasih serta rencana Allah. Keempat, seseorang harus menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan pribadinya, dengan mengundang-Nya secara personal, sehingga dapat mengalami dan memahami kasih serta rencana Allah bagi hidupnya. Empat fakta rohani merujuk pada konsep berikut: pertama, dosa dan hukumannya. Kedua, usaha manusia adalah sia-sia. Ketiga, Yesus adalah jalan, dan keempat, seseorang harus menerima Yesus. (Hannas & Rinawaty, 2019) Empat materi di atas tentunya penginjil harus menguasai apologetika agar bisa menjelaskan dengan baik dan mampu meyakinkan bahkan mengubah orang tidak percaya menjadi percaya.

Berdasarkan jurnal penelitian, kesulitan yang dihadapi ketika melakukan penginjilan antara lain adalah penyampaian penginjilan yang masih kaku disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi praktik. (Tanhidy, 2017)

Dalam konteks penginjilan, apologetika memiliki fungsi untuk menyampaikan kebenaran dengan tujuan akhir mengubah pikiran orang yang tidak percaya menjadi orang yang percaya. Oleh karena itu, peran apologetika dalam penginjilan menjadi sangat penting dan signifikan. Pertama, apologetika berperan sebagai langkah persiapan sebelum penginjilan, di mana apologetika membela kekristenan dari tuduhan negatif, mengklarifikasi ajaran Kristen, menyelaraskan iman Kristen dengan pemikiran rasional, mengatasi keraguan intelektual, dan menyampaikan kebenaran Allah. Dengan adanya apologetika, penginjilan menjadi lebih efektif. Kedua, apologetika memberikan semangat dalam penginjilan, namun perlu ditekankan bahwa

keberhasilan penginjilan tidak semata-mata bergantung pada apologetika, karena pertobatan seseorang yang tidak percaya adalah hasil dari tindakan Allah dalam kedaulatan-Nya.(Antonio, 2021).

Menurut J. Christian Beker, rasul Paulus adalah seorang penginjil sekaligus seorang apologet handal di mana kemampuan hermeneutis Paulus memungkinkannya untuk mengekstraksi inti universal dari Injil dan menerapkannya secara kreatif dalam situasi-situasi khusus sesuai dengan tuntutan pelayanannya. Hal ini memungkinkan Paulus untuk mengomunikasikan Injil dengan cara yang baru dan segar dalam setiap situasi pelayanan yang dihadapinya. Beker menggambarkan Paulus sebagai seseorang yang tidak menjadi dogmatis rasionalistik atau kompromis oportunis, tetapi mampu menjadikan Injil relevan dalam kebutuhan khusus gereja-gereja tanpa mengorbankan konten intinya atau mengubahnya menjadi konsep yang kaku. Dengan kemampuan interpretatif yang demikian, Paulus dapat menggabungkan aspek-aspek partikular dan universal, serta beragam dan tunggal dalam Injil yang ia sampaikan.(Sitepu, 2020).

Masyarakat pluralistik seringkali memiliki keragaman keyakinan dan pandangan filosofis yang berbeda. Apologetika membantu mengatasi hambatan intelektual yang mungkin muncul dalam penginjilan dengan menyediakan argumen dan pemahaman yang kuat untuk menjawab pertanyaan dan keraguan yang timbul karena apologetika membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang iman Kristen dan mengklarifikasi kebenaran yang ada di baliknya. Apologetika membangun landasan intelektual yang kuat dalam penginjilan. Apologetika mampu memberikan argumen rasional dan bukti yang kuat, apologetika membantu mengatasi mispersepsi dan pemahaman yang salah tentang agama Kristen.

2. Apologetika efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman keyakinan dalam masyarakat pluralistik bagi penginjilan

Masyarakat pluralistik seringkali menantang keyakinan agama dengan pertanyaan-

pertanyaan kritis. Apologetika dapat membantu mengatasi tantangan dan keberagaman keyakinan dalam masyarakat pluralistik. Dengan menggunakan argumen dan bukti rasional, apologetika dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan dan keraguan yang timbul dalam konteks pluralisme. Ini membantu membangun landasan intelektual yang kuat bagi iman Kristen dan mengatasi hambatan dalam penginjilan. Apologetika dapat membantu mengklarifikasi dan memperkuat keyakinan iman Kristen dalam konteks pluralistik. Dengan memberikan penjelasan yang obyektif dan akurat, apologetika membantu menghadapi tuduhan-tuduhan negatif terhadap agama Kristen.

Berdasarkan jurnal penelitian, salah satu metode penginjilan yang dianggap efektif di dalam masyarakat pluralistik adalah melalui dialog antaragama dengan topik diskusi apologetika karena pendekatan apologetika memungkinkan setiap peserta menyampaikan argumentasi yang sesuai dengan iman dan kepercayaan yang dianutnya. Metode ini dijalankan dengan memperhatikan perasaan agama-agama lain dan dilakukan dengan kesadaran penuh oleh setiap peserta. Keberadaan manusia di tengah keyakinan agama yang beragam menghadirkan pertanyaan apakah hanya satu agama yang memiliki kebenaran mutlak, sementara agama-agama lain dianggap tidak memiliki nilai yang sama. Dialog yang dilakukan merupakan dialog yang mengungkapkan tentang kasih dan keselamatan yang disampaikan oleh Yesus melalui gereja. Tujuan dari dialog ini adalah untuk melaksanakan misi Agung yang diberikan, yaitu untuk membawa kehadiran Kerajaan Allah ke dunia ini.(Waruwu et al., 2021)

Netland mengemukakan bahwa apologetika memiliki peran penting dalam dialog. Konsep apologetika yang dimaksud oleh Netland bukanlah suatu bentuk serangan terhadap konsep kepercayaan orang lain atau mencari pembenaran semata. Apologetika, menurut Netland, adalah upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan intelektual terhadap kekristenan yang mengacu pada 1 Petrus 3:15. Dengan demikian, apologetika yang dimaksud oleh Netland lebih difokuskan pada menjawab pertanyaan dan keraguan yang diajukan oleh penganut agama

lain dalam konteks komunikasi yang bertujuan untuk memperluas pemahaman bersama. (Yosia, 2020)

Apologetika membantu membangun hubungan yang baik antara pemeluk agama Kristen dan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keyakinan mereka, apologetika memungkinkan dialog yang konstruktif dan hubungan yang saling menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan, apologetika dapat menjadi pendekatan yang efektif karena merupakan alat komunikasi dalam membagikan Injil lewat dialog antar umat beragama. Melalui apologetika, penginjil dapat menyampaikan kebenaran iman dengan cara yang relevan dan dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang beragam. Hal ini membantu membangun jembatan pemahaman dan meningkatkan efektivitas penginjilan di tengah masyarakat pluralistik.

3. Apologetika efektif membantu mengklarifikasi dan memperkuat keyakinan iman para penginjil Kristen yang tinggal dalam masyarakat pluralistik

Apologetika membantu para apologet atau penginjil tidak hanya pembelaan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang Iman Kristen dan tanggung jawab orang Kristen. Mereka juga harus pandai menjawab isu-isu yang bisa menyebabkan perpindahan agama, terutama di masyarakat pluralistik. Hal ini untuk mencegah mudahnya orang Kristen meninggalkan iman mereka. Penginjil atau orang Kristen akan mungkin pindah agama karena ajakan karena pengaruh dari orang-orang terdekat seperti teman dekat atau keluarga, pengaruh lingkungan sosial, kesulitan hidup dalam masyarakat pluralistik dan adanya propaganda dari luar yang membuatnya kesulitan mempertahankan dan menghadapi masalah serta isu-isu yang dapat menggoyahkan iman Kristen yang dipegangnya. Oleh karena itu, peran apologetika dan para apologet sangat penting dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang Iman Kristen dan kabar baik Yesus Kristus kepada semua orang. Dengan demikian, konversi agama karena ketidakmampuan

menghadapi propaganda dapat dicegah. Apologetika dan tokoh apologet membantu, membela, dan memberikan pemahaman yang benar tentang Iman Kristen kepada semua orang, agar mereka dapat mempertanggungjawabkan iman dan menghadapi permasalahan dunia, terutama di Indonesia. (limbong, 202 C.E.)

Terutama dalam masyarakat pluralistik, keyakinan agama seringkali dihadapkan dengan ujian dan keraguan. Apologetika membantu memperkuat relevansi dan keberterimaan Injil dengan menyediakan argumen dan bukti yang mendukung keyakinan Kristen. Apologetika memberikan dukungan dan ketegasan dalam mempertahankan keyakinan iman Kristen tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental. Jadi, apologetika berperan penting dalam memperkuat iman individu penginjil yang sudah mempercayai Kristus. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka dan memberikan alasan yang kuat untuk iman mereka, apologetika membantu individu mengatasi keraguan dan memperkuat keyakinan mereka sendiri. Ini penting dalam mempertahankan iman dalam lingkungan yang beragam dan menantang.

4. Apologetika efektif dihubungkan dengan konteks budaya setempat ketika melakukan penginjilan dalam masyarakat pluralistik

Apologetika memungkinkan penginjil untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dengan konteks budaya masyarakat pluralistik. Dengan memahami keberagaman budaya, keyakinan, dan nilai-nilai di sekitar mereka, penginjil dapat menggunakan argumen dan bahasa yang lebih dipahami dan diterima oleh audiens yang berbeda-beda. Hal ini membantu membangun jembatan komunikasi yang efektif dan memperoleh pendengar yang lebih terbuka untuk menerima pesan Injil.

Rasul Paulus adalah seorang apologet yang melakukan penginjilan secara lintas budaya. Apologetika lintas budaya adalah bagian penting dari apologetika yang perlu dilakukan oleh setiap orang percaya dengan tujuan menyampaikan kasih Tuhan

di dunia ini. Setiap orang percaya memiliki tugas bersama untuk memberitakan berita tentang Kristus dalam segala budaya. Rasul Paulus dalam prakteknya di budaya Romawi, dia memahami aturan pertahanan dalam sistem hukum Romawi, karena pada saat itu Romawi adalah penguasa yang memberlakukan berbagai peraturan yang harus dipatuhi. (Panuntun, 2020)

Contoh lain di Alkitab, berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34, dalam situasi animistik di Atena, rasul Paulus menggunakan apologetika kontekstual dalam penginjilannya. Apologetika yang dilakukan oleh rasul Paulus dalam konteks orang Atena yang animistik memberikan prinsip-prinsip apologetika yang dapat diterapkan pada zaman sekarang. Dalam konteks suku Jawa Wong cilik yang animistic, misalnya, cara masuknya melalui pandangan tentang hal supranatural. Baik panteisme maupun animisme mempercayai bahwa hal supranatural memiliki intervensi dan pengaruh yang nyata terhadap keseluruhan kosmos, sehingga manusia harus tunduk pada takdir yang sudah ditentukan dan dikuasai oleh hal supranatural. Panteisme dan animisme juga menganggap bahwa manusia tidak terpisah dari alam dan pentingnya harmoni dengan alam sebagai dasar keselamatan. Oleh karena itu, inti Kabar Baik harus dimulai dengan penjelasan tentang Allah yang pribadi, sebagai Pencipta, Pemberi Hidup, dan Pemelihara, serta asal-usul manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Kemudian, hal tersebut dapat dilanjutkan dengan penyampaian karya Yesus Kristus dan panggilan pertobatan. (Kawangmani, 2019)

Apologetika kontekstual lintas budaya, bahkan mempengaruhi seluruh dunia, dilakukan oleh salah satu apologet terkenal, C. S Lewis, yang juga seorang pengarang buku fiksi yang sangat terkenal, "The Chronicles of Narnia". Memang, apologetika sering kali dikaitkan dengan pandangan umum yang menganggapnya hanya sebagai sebuah metode, kepraktisan, dan sistem rasional tertentu untuk menjawab pertanyaan tentang iman. Meta-metode Apologetika berusaha mengubah pandangan ini dengan menganggap Apologetika sebagai "ruang"

yang melibatkan dimensi pneuma, yang bergerak melalui dunamis dan imaginarium. Dengan demikian, Apologetika dipersepsikan ulang sebagai sebuah disiplin ilmu yang terbuka terhadap dinamika pneumatikos, tidak terbatas pada satu rasionalitas monokultural dan instrumental, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks yang multikultural. (Juwono, 2019)

Jadi, apologetika efektif dalam penginjilan di masyarakat pluralistik ketika melibatkan pemahaman dan penggunaan konteks budaya setempat. Ini memungkinkan pesan Injil disampaikan secara lebih relevan dan dipahami dengan baik oleh individu dalam masyarakat pluralistik.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, apologetika dipandang sebagai pendekatan efektif dalam penginjilan di masyarakat pluralistik karena membangun pemahaman dan landasan intelektual yang kuat dalam penginjilan, efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman keyakinan dalam masyarakat pluralistik bagi penginjilan, efektif membantu mengklarifikasi dan memperkuat keyakinan iman para penginjil Kristen yang tinggal dalam masyarakat pluralistik, dan efektif dihubungkan dengan konteks budaya setempat ketika melakukan penginjilan dalam masyarakat pluralistik. Jadi, apologetika mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam membagikan Injil sekaligus membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat pluralistik. Apologetika dapat menjadi alat untuk mempromosikan pemahaman saling antara keyakinan yang berbeda dan memperkuat persatuan dalam keragaman, dengan mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan dialog terbuka antara berbagai agama dan keyakinan dalam masyarakat pluralistik.

Saran untuk penelitian ke depan adalah mengenai strategi pendekatan yang fleksibel dan kreatif dalam penginjilan dan apologetika, di mana mengakui bahwa setiap individu dan kelompok memiliki latar belakang budaya, keyakinan, dan konteks yang berbeda. Penginjil terus

mengembangkan metode yang relevan dalam konteks mereka akan memperkuat efektivitas penginjilan. Apologetika dan penginjilan bisa disesuaikan dengan konteks lokal, menggunakan bahasa, simbol, dan analogi yang relevan bagi orang-orang dalam masyarakat tersebut. Metode penelitian juga bisa diubah menjadi kuantitatif, di mana berdasarkan wawancara kesaksian hidup yang konsisten dan nyata dari orang-orang percaya atau para penginjil apologet yang memiliki dampak yang kuat dalam masyarakat pluralistik. Melalui tindakan dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai iman mereka, mereka dapat menarik perhatian dan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitar mereka.

Penelitian lanjutan ini nantinya dapat membantu pengembangan apologetika dan penginjilan yang efektif dalam masyarakat pluralistik, mempromosikan pemahaman saling, perdamaian, dan kerukunan antara berbagai agama dan keyakinan.

REFERENCES

- Antonio, L. (2021). Pentingnya Apologetika menurut 1 Petrus 3 : 15-16 bagi Penginjilan. *Redominata: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
- Deak, V. (2023). *Sebuah Refleksi dalam Hidup BerTuhan* (Joko Prihanto (ed.)). Gema Media Wonosobo.
- Deak, V., & Santoso, R. (2021). Learning strategies and applications in learning achievements. *International Journal of Social and Management Studies*, 2(04), 159–167.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Hutahaean, T. H. (2019). Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan. *Stulos*.
- Juwono, K. (2019). META-METODE APOLOGETIKA ATAU, APOLOGETIKA (SEBAGAI) META-METODE. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.1>
- Kawangmani, S. (2019). POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.40>
- limbong, intan. (202 C.E.). Peran Apologetika Terhadap Pelaku Konversi Agama (Kristen ke Islam). *Pracetak OSF*.

- https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18
- Mona Adha, M., & Rika Perdana, D. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*.
- Ngala, E., & Mangantibe, V. Y. (2021). Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*.
https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.58
- Panuntun, D. F. (2020). Misi Apologetika Kristen Online di Era Diruspsi. *Jurnal Apostolos*.
- Pardede, R. J., Yatmini, Y., & Uling, M. (2022). Pekabaran Injil dalam konteks multikultural. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*.
https://doi.org/10.51828/td.v1i1i2.201
- Purnama, W. S., Deak, V., & Siwalette, R. (2022). Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580.
https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.743
- Sitepu, N. (2020). RELASI INTELEKTUALITAS DAN SPIRITUALITAS DALAM BERAPOLOGETIKA: SUATU TINJAUAN INJILI. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*.
https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.36
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*.
- Stevanus, K. (2021). Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442
- Supriyadi. (2015). Pilihan Hukum Kewarisan Dalam Masyarakat Pluralistik (Studi Komparasi Hukum Islam Dan Hukum Perdata). *Al-'Adalah*.
- Suwandi, M., Hermanto, Y. P., & Chuang, T. (2021). Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*.
https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.65
- Tanhidy, J. (2017). Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.
https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.55
- Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, S. K. (2021). Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama di Indonesia. *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Yosia, A. (2020). Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia. *Stulos*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>